

MAKNA NILAI-NILAI ETIKA KRISTEN DALAM IMPLEMENTASIKAN LINGKUNGAN HIDUP

Yuni Rohi Manu¹, Kezia Glory Mone², Marce Delfi Sanda³, Lesri Neno Erista Neno⁴

^{1,2,3,4} INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI KUPANG

Yuniroma891@gmail.com¹, keziamone77@gmail.com², lesrineno22@gmail.com³,
marcesandao31@gmail.com⁴.

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bahwa umat Kristiani mempunyai tanggung jawab menjaga nilai-nilai etika Kristen dalam implementasikan lingkungan hidup. Dalam melakukan penulisan ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah dijelaskan, penulis menggunakan metode penulisan kualitatif yaitu pendekatan penelitian perpustakaan (library study) yaitu kajian terhadap kitab suci dan literasi buku. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Teologi Biblika Kualitatif. Dimana para peneliti Teologi Biblika meneliti untuk mencari makna teks Alkitab bagi pembaca pertama (meant) dan makna faktual teks tersebut bagi pembaca masa kini (mean atau sarana). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepedulian umat Kristiani terhadap pelestarian lingkungan sangat kurang dan alam sama sekali tidak dianggap sebagai ciptaan Tuhan. Krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia modern merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup yang 'tidak etis'. Artinya manusia mengelola sumber daya alam hampir tanpa mempedulikan peran etika. Dengan demikian dapat dikatakan terjadi krisis etika atau krisis moral. Kemanusiaan kurang peduli terhadap norma-norma dan kepentingan pribadi. Etika yang dimaksud di sini bukan sekedar dalam arti luas dan umum.

Kata Kunci: Etika, Tanggung Jawab, Lingkungan Hidup.

ABSTRACT

The purpose of this writing is to show that Christians have a responsibility to uphold Christian ethical values in the implementation of environmental stewardship. In conducting this study, a qualitative research method is employed. To seek answers to the problems described, the author uses a qualitative writing method through a library research approach, namely a study of the Holy Scriptures and relevant literature. The approach used in this research is Qualitative Biblical Theology. Biblical theologians seek to understand the meaning of biblical texts for their original audience (meant) as well as the factual meaning of those texts for contemporary readers (mean or application). The results of this study indicate that Christian concern for environmental preservation is very low, and nature is not fully regarded as God's creation. The environmental crisis faced by modern humanity is a direct result of "unethical" environmental management. This means that humans manage natural resources with little regard for ethical considerations. Thus, it can be said that there is an ethical or moral crisis. Humanity shows

a lack of concern for norms and is driven more by personal interests. The ethics referred to here are not merely ethics in a broad or general sense.

Keywords: Ethics, Responsibility, Environment.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia modern merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup 'nir-etik'. Artinya, manusia melakukan pengelolaan sumber-sumber alam hampir tanpa peduli pada peran etika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa krisis etika atau krisis moral. Umat manusia kurang peduli pada norma-norma ciptaan dan kepentingan diri sendiri. Etika yang dimaksudkan disini bukan hanya etika dalam arti luas dan umum. Manusia modern menghadapi alam hampir tanpa menggunakan hati nurani.(Robert. 2003)

Alam begitu saja dieksploitasi dan dicemari tanpa rasa bersalah atau rasa risih. Ketika manusia modern mengambil sesuatu dari alam, ia hampir tidak punya rasa segan atau rasa hormat. Sikap seperti ini merupakan produk rasionalisasi manusia yang menghadapise segala sesuatu secara rasional saja. sikap seperti ini bertentangan dengan nilai-nilai luhur manusia yang percaya akan adanya hati nurani, terlebih-lebih akan adanya Tuhan dan kehidupan pada lingkungan alam. Sejarah memperlihatkan kepada kita, bahwa selama manusia modern mengandalkan kekuatan rasio atau ilmu pengetahuan dan teknologi sambil melupakan kekuatan etika dan moral, maka ia terus menuju kehancuran. Dalam menghadapi masalah krisis ekologi, kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan juga kekuatan ekonomi dan politik, tidak lagi memadai untuk memampukan manusia membendung kerusakan alam(Robert. 2003).

Krisis lingkungan global, seperti pemanasan bumi, pencemaran, dan menurunnya keanekaragaman hayati, semakin memperlihatkan dampak serius bagi keberlangsungan kehidupan. Situasi ini menuntut keterlibatan moral seluruh elemen masyarakat, termasuk komunitas Kristen. Dalam perspektif etika Kristen, bumi tidak dipahami sebagai milik absolut manusia, melainkan sebagai ciptaan Allah yang dipercayakan untuk dirawat dan dipelihara. Hal ini ditegaskan dalam Kejadian 2:15, yang menempatkan manusia sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas taman ciptaan.

Berbeda dari pendekatan etika yang berpusat pada kepentingan manusia semata, etika Kristen bersumber pada wahyu Allah dalam Kitab Suci, sehingga kepedulian ekologis memiliki makna teologis sebagai ungkapan iman dan ketaatan. Dalam konteks Indonesia, urgensi persoalan ini tampak melalui berbagai bentuk kerusakan lingkungan akibat pemanfaatan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, yang berlawanan dengan panggilan iman untuk hidup selaras dengan ciptaan.

Pencemaran lingkungan biasanya, dianggap sebagai produk sampingan dari kegiatan manusia dalam pembangunan, khususnya pembangunan, khususnya pembangunan

industri, pertanian, transportasi dan kegiatan tiap orang sehari-hari. Kegiatan-kegiatan itu menghasilkan produk samping yang disebut limbah. Limbah mengandung bahan pencemar yang bersifat racun dan bahaya. Limbah ini dikenal dengan limbah bahan beracun dan berbahaya. Bahan ini dirumuskan sebagai bahan dalam jumlah relatif sedikit, tetapi mempunyai potensi mencerminkan/ merusakkan lingkungan kehidupan dan sumber daya. Bahan beracun dan berbahaya banyak dijumpai sehari-hari baik untuk keperluan rumah tangga, misalnya berbagai obat pembasmi serangga, maupun untuk keperluan industri dan keperluan pertanian(Markus 2016).

Pemeliharaan lingkungan juga tidak terlepas dari peran serta orang Kristen. Mandat budaya yang Allah beri yang tercatat dalam Kitab Kejadian 1:26-28 jelas menunjukkan bahwa orang Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memelihara lingkungan. Allah memberi suatu tanggung jawab kepada manusia selaku ciptaan yang segambar dan serupa denganNya untuk menjadi wakil Allah di bumi ini(Firman 2024).

Membahas lingkungan hidup dalam pemaknaan etika Kristen artinya membicarakan tentang tempat tinggal kita sebagai manusia dan bagaimana kita memeliharanya dalam semua karya ciptaan Tuhan. Tanpa disadari lingkungan kita semakin hari menunjukkan bahwa semakin rusak dikarenakan ulah manusia itu sendiri. Kita melihat dan merasakan sendiri bagaimana perubahan lingkungan telah terjadi dan berdampak langsung pada kehidupan manusia serta makhluk hidup lain yang berdampingan dengan manusia. Kerusakan bumi dan lingkungan hidup tidak tanpa alasan, kita merasakan sendiri bumi menjadi semakin panas, banjir, serta adanya pencemaran udara, air, dan tanah. Adanya kerusakan itu akan menimbulkan dampak negatif yang nyata bagi kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Dengan adanya lingkungan hidup yang tercemar lalu rusak, maka hal ini menjadi ketidakadilan bagi ekologi. Dalam sejarah agama Kristen yang terpenting adalah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan menjalankan amanatNya sesuai dengan hukum kasih dalam Alkitab. Maka dari itu penulis terpanggil untuk mengkaji bagaimana makna nilai-nilai etika Kristen dalam implementasikan lingkungan hidup.

KAJIAN TEORITIS

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis mencoba memasukkan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan bagi karya ilmiah ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dan penelitian terdahulu ini sebagai bahan pertimbangan bagi karya ilmiah ini:

Dalam Jurnal I yang berjudul: Fenomenologi: Tanggung Jawab Umat Kristen Dalam Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Kejadian 1:26-28(Suatu Kajian Etis-Teologi). Isu-isu lingkungan telah menjadi topik yang penting untuk dibahas pada abad ke-21 ini. Bumi saat ini telah mengalami krisis. Menindaklanjuti kenyataan krisis lingkungan tersebut, perlu adanya sikap dari manusia untuk melestarikan lingkungan. Pemeliharaan lingkungan juga tidak terlepas dari peran serta orang Kristen Karya ilmiah ini bertujuan untuk memaparkan

dasar Alkitab dari ekoteologi Kristen dan peran kekristenan dalam memelihara lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode Fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepedulian umat Kristiani terhadap pelestarian lingkungan sangat kurang dan alam sama sekali tidak dianggap sebagai ciptaan Tuhan. Krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia modern merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup yang 'tidak etis'. Artinya manusia mengelola sumber daya alam hampir tanpa mempedulikan peran etika(Firman 2024).

Dalam Jurnal II yang berjudul: Ekoteologi: Tanggung Jawab Kekristenan terhadap Lingkungan Hidup (2022) Isu-isu lingkungan telah menjadi topik yang penting untuk dibahas pada abad ke-21 ini. Bumi saat ini telah mengalami krisis. Menindaklanjuti kenyataan krisis lingkungan tersebut, perlu adanya sikap dari manusia untuk melestarikan lingkungan. Pemeliharaan lingkungan juga tidak terlepas dari peran serta orang Kristen. Karya ilmiah ini bertujuan untuk memaparkan dasar Alkitab dari ekoteologi Kristen dan peran kekristenan dalam memelihara lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Hasil dan pembahasan dalam karya ilmiah ini jelas bahwa baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru jelas memerintahkan agar manusia memelihara lingkungan hidup. Adapun aspek penting yang penulis temukan dalam memelihara lingkungan yaitu kesadaran dalam pemahaman, kesadaran dalam pemanfaatan, dan kesadaran dalam pemeliharaan(Budiman Sabda 2022).

Dalam Jurnal III berjudul : Pelestarian Alam sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis . Akhir-akhir ini perhatian dan kesadaran umat manusia untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidupnya semakin meningkat. Kerusakan lingkungan hidup dewasa ini merupakan isu besar dan bersifat global (mendunia), yang kini menjadi masalah yang semakin genting. Dunia sedang menghadapi bahaya krisis ekologis. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan sikap etis teologis Gereja dalam menyikapi isu tentang lingkungan hidup dewasa ini menjadi isu yang sangat krusial untuk diperhatikan. Adapun pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif berdasarkan Alkitab dan juga menggunakan penelitian kepustakaan dengan cara menganalisis literatur baik buku maupun jurnal yang membahas permasalahan lingkungan hidup. Berdasarkan kajian etis teologis diperoleh kesimpulan bahwa, manusia adalah pengelola alam, dan pelestarian alam adalah sebagai implementasi kasih kepada sesama. Dengan pemahaman ini, diharapkan lingkungan hidup yang telah dipercayakan kepada manusia, perlu dikelola secara bijak, bertanggungjawab dan seproduktif mungkin untuk kepentingan dan kelangsungan generasi mendatang(Evanus 2019).

Dalam Jurnal ketiga berjudul: Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1:28 Dalam Gereja Lokal. Artikel ini membahas cara gereja dapat mengejawantahkan amanat budaya itu melalui pendidikan lingkungan hidup dalam lingkup komunitas iman Kristen. Metode yang dipergunakan kualitatif deskriptif. Hasil

penelitian artikel ini adalah mandat budaya oleh gereja dapat terjadi lewat pengimplementasian pendidikan lingkungan hidup dalam ruang lingkup gereja-gereja lokal. Pendidikan lingkungan hidup di dalam gereja dapat diterapkan pada anggota jemaat untuk semua kalangan dan golongan usia, karena bagaimanapun juga pendidikan lingkungan hidup adalah bagian dari pengajaran tentang iman Kristen dan pelestarian lingkungan hidup adalah bagian dari praktik iman. Keduanya harus diintegrasikan untuk menciptakan kurikulum pendidikan lingkungan hidup yang dapat diterapkan dalam berbagai bentuk pengajaran di gereja(Frederik and Rouw 2022)

METODE PENELITIAN

Dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menggunakan metode penulisan kualitatif yakni pendekatan studi Kepustakaan (Library Research) Data diperoleh dari Alkitab, buku teologi, dan artikel jurnal ilmiah yang membahas etika Kristen dan isu lingkungan hidup(Lumintang Indra Stevri 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pembacaan kritis literatur yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi, dengan mengelompokkan tema-tema utama yang berkaitan dengan dasar teologis, prinsip etika Kristen, dan penerapannya dalam konteks ekologis. Melalui metode ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman teologis yang sistematis mengenai penerapan etika Kristen dalam merespons krisis lingkungan hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Teologis Etika Kristen

Etika Kristen terhadap lingkungan berakar pada iman akan Allah sebagai Pencipta yang menilai seluruh ciptaan sebagai “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31). Pernyataan ini menegaskan bahwa alam memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah, bukan semata-mata nilai guna bagi manusia. Karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), manusia menerima tanggung jawab khusus untuk merawat dan menjaga keberlangsungan ciptaan. Mandat dalam Kejadian 1:28 tidak dapat dipahami sebagai legitimasi untuk eksploitasi yang merusak, melainkan sebagai panggilan untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab dan berkelanjutan sebagai wujud partisipasi dalam karya pemeliharaan Allah.(Borrong 1998)

Ajaran Yesus memperdalam pemahaman ini melalui gambaran tentang burung-burung di udara dan bunga-bunga di padang (Matius 6:26–30), yang menekankan pemeliharaan Allah atas seluruh ciptaan serta mengkritik kecenderungan manusia pada kecemasan dan keserakahan. Dalam terang teologi kejatuhan manusia (Kejadian 3), kerusakan ekologis dapat dipahami sebagai konsekuensi dari dosa yang merusak relasi harmonis antara manusia, Allah, dan alam. Oleh karena itu, pertobatan Kristen tidak hanya bersifat personal, tetapi juga ekologis, yang diwujudkan melalui pembaruan cara hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil untuk menjadi saksi dan pelaku transformasi, bukan sekadar mengikuti arus kepedulian lingkungan karena tekanan sosial, tetapi sebagai ketaatan pada Firman Tuhan yang memerintahkan kasih kepada sesama dan seluruh ciptaan (Markus 12:31). Dengan demikian, pemeliharaan lingkungan menjadi ekspresi iman yang utuh, yang menolak pemisahan antara kehidupan rohani dan tanggung jawab jasmani, serta mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan ekologis.

Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan Kristen

Sejumlah prinsip etika lingkungan yang relevan dengan iman Kristen dapat ditemukan dalam pemikiran (Keraf 2002), antara lain penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan, tanggung jawab moral pribadi dan kolektif, serta solidaritas kosmik yang mengakui keterhubungan semua makhluk hidup. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa alam tidak boleh diperlakukan sebagai objek semata, melainkan sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang harus dihormati dan dilindungi (Keraf 2002).

Prinsip kasih dan kepedulian mendorong umat Kristen untuk bersikap proaktif dalam mencegah kerusakan lingkungan, seperti polusi dan deforestasi, karena tindakan yang merusak alam bertentangan dengan panggilan untuk memelihara kehidupan. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam menantang gaya hidup konsumtif yang mempercepat degradasi ekologis, sekaligus mengarahkan umat pada spiritualitas kecukupan yang mencerminkan teladan hidup Kristus.

Dimensi keadilan juga menjadi pusat etika lingkungan Kristen. Keadilan ekologis menuntut perhatian terhadap generasi mendatang serta kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap dampak kerusakan lingkungan. Seruan kenabian Amos tentang keadilan yang “mengalir seperti air” (Amos 5:24) menegaskan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial dan ekologis. Dalam konteks Indonesia, prinsip ini relevan untuk menyikapi praktik-praktik eksploitasi yang merugikan lingkungan dan masyarakat adat.

Prinsip shalom memperluas makna damai sejahtera sebagai kondisi relasi yang utuh antara Allah, manusia, dan alam. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan dipahami sebagai bagian dari perwujudan damai sejahtera Allah yang mencakup keseimbangan ekologis dan kesejahteraan seluruh ciptaan (Widjaja 2022)

Dasar Teologis Tanggung jawab Umat Kristen

Kejadian 1 dan 2 menceritakan karya penciptaan, yaitu alam semesta, terang, cakrawala, daratan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda penerang, binatang-binatang di dalam air, burung-burung di udara, binatang-binatang di darat dan manusia. Berdasarkan hubungannya dengan Allah, seluruh ciptaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manusia dan ciptaan lainnya.

Setelah Allah menciptakan ciptaan-ciptaan lainnya, “Allah melihat bahwa semuanya itu baik” (Kej 1:10, 18, 21, 25). Namun setelah menciptakan manusia yang dicipta “menurut gambar

dan rupa Allah “(Kejadian 1:26), “Allah melihat segala yang dijadikannya itu sungguh amat baik”(Kej 1:31).

Cerita, kesaksian dan pengakuan iman tentang penciptaan dalam kejadian 1 dan 2, menunjukkan bahwa:

- A.** Langit, bumi dan segala isinya diciptakan oleh Allah. Dia-lah satu-satunya Allah yang Allah yang benar dan menciptakan segala yang ada. Dengan manusia, Allah mengikat perjanjian, yaitu untuk menyertai dan memimpinnya. Allah memberikan terang untuk hidup dan ruang untuk bernapas bagi manusia.
- B.** Manusia dicipta segambar dengan Allah (Kej 1:26) dan manusia mempunyai suatu hubungan khusus dengan Allah, karena Allah membentuknya dari tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya (Kej 2:7). Karena dicipta segambar dengan Allah, maka manusia berbeda dengan ciptaan lainnya. Perjanjian lama merumuskan bahwa dalam Kejadian 1 manusia adalah puncak dari suatu piramida dan dalam Kejadian 2 manusia adalah pusat dari suatu lingkaran. Berdasarkan hubungan khusus itu pula manusia mendapat suatu tugas ilahi, yaitu untuk menguasai, mengelola, dan mengurus Taman Allah, yaitu ‘Taman Eden’.
- C.** Manusia ditempatkan Allah di ‘Taman Eden’ dengan tugas dan tanggung jawab Kristus, yaitu seperti yang dikatakan oleh bahasa aslinya: ‘untuk melayani dan melindunginya’(Kej 2:5). Ungkapan di atas adalah ungkapan yang biasa dipakai pada zaman dulu dalam perjanjian kerja antara pemilik dan penggarap tanah/kebun. Kalau dugaan ini benar, maka manusia dari mulanya hanya dipercaya sebagai pengelola Kebun Allah; bukan Pemilik (Bandingkan Kej 23:4; Im 25:1; Mzm.13). karena manusia memikul tanggung jawab yang besar, maka apa yang dia lakukan atau apa yang tidak dia lakukan dapat mempengaruhi seluruh ciptaan lain, termasuk dirinya.(Firman 2024)

Kolose 1:15-23 ini adalah lanjutan dari kesak Rasul Paulus dalam akhir perikop pasal 1:3-14. Di situ Rasul Paulus menyaksikan tentang Tuhan Yesus Kristus yang telah melepaskan manusia dari kegelapan dan memasukkannya ke dalam kerajaan-Nya. Di dalam Dia manusia memil penebusan yaitu pengampunan dosa. Dalam ayat 15 disebutkan, bahwa Dialah yaitu Yesus Kristus itulah yang sulung. Dia yang lebih utama dari segala yang diciptakan. Ini bukan dimaksudkan untuk diartikan bahwa Ia diciptakan pertama kali. Tidak. Tetapi kesaksian ini mau mengemukakan tentang keunikan-Nya dalam hal-hal yang membedakan-Nya dari seluruh ciptaan (Ibr. 1:6).

Bila dalam ayat 16 dikatakan bahwa karena Dialah telah diciptakan segalasesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di atas bumi maka itu berarti, bahwa pernyataan sebelumnya mengenai Yesus Kristus sebagai yang sulung dan yang lebih utama, diterima sebagai bukti yang eksplisit atau lebih jelas. Penggunaan kata pasif "diciptakan" menunjukkan, bahwa

Tuhan Allah adalah Pencipta. Segala sesuatu diciptakan didalam Dia, berarti juga melalui Dia.(lukas Wempie 2023)

Lalu, dalam ayat 18 tampaknya mau diadakan perbandingan antara kata 'kepala' dengan 'sulung dan 'tubuh' dengan 'segala sesuatu. Memang di dalam filsafat waktu itu diajarkan tentang kesejajaran antara tubuh dengan seluruh kosmos. Pemahaman ini diambil alih oleh Rasul Paulus untuk menjelaskan, bahwa Kristus adalah Kepala yang memerintah tubuh, yaitu kosmos. Dan tubuh itu digambarkan oleh Rasul Paulus sebagai ekklesia atau Gereja. Dalam surat-suratnya yang lain, seperti Roma 12 dan 1 Korintus 12, Rasul Paulus menjelaskan tentang Gereja atau jemaat dalam kaitan dengan fungsi dan pelayanan masing-masing anggotanya. Dalam Surat Kolose ini, pemahaman tentang Gereja bukan seperti yang dikemukakannya dalam surat-suratnya yang disebut di atas tadi. Pemahamannya tentang Gereja atau jemaat di sini dikemukakan dengan mempertimbangkan konsep pemahaman religius dari Hellenisma tentang tubuh kosmos ini(Firman 2024)

Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Implementasi etika Kristen terhadap lingkungan dimulai dari spiritualitas pelayanan, di mana kepedulian terhadap alam dipandang sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan. Praktik konkret

dapat dilakukan melalui kegiatan penanaman pohon, pengelolaan sampah, serta pengurangan penggunaan plastik di lingkungan gereja dan masyarakat. Kaum muda Kristen memiliki peran strategis sebagai agen perubahan melalui kampanye kesadaran lingkungan dan pendidikan berbasis Alkitab.

Di tingkat keluarga, penerapan etika ini tampak dalam kebiasaan menghemat air dan energi serta menghindari pemborosan, yang sejalan dengan nilai pengendalian diri sebagai buah Roh (Galatia 5:22-23). Sementara itu, gereja dapat membentuk komunitas konservasi yang mengintegrasikan doa, refleksi teologis, dan tindakan nyata, misalnya dalam kegiatan pembersihan lingkungan yang disertai dengan pemaknaan teologis atas Mazmur 24:1.

Tantangan utama dalam praktik etika lingkungan Kristen adalah kecenderungan antroposentris yang sempit, yang menempatkan manusia sebagai pusat dan alam sebagai alat. Oleh karena itu, pendidikan teologi yang menekankan nilai intrinsik ciptaan non-manusia menjadi sangat penting. Sejumlah inisiatif gerejawi di Indonesia, termasuk pengembangan pertanian organik dan program kebersihan lingkungan, menunjukkan bahwa pendekatan etika Kristen mampu berkontribusi nyata terhadap pelestarian alam. Selain tindakan praktis, penerapan etika lingkungan Kristen juga mencakup advokasi kebijakan publik, di mana umat Kristen menyuarakan keadilan ekologis dan menentang praktik industri yang merusak demi kesejahteraan bersama.

Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan

Krisis Ekologi yang semakin serius dan mengancam keberlangsungan bumi dan isinya, yang jika dibiarkan tanpa adanya peelstarian alam dan kesadaran manusia akan tanggung jawabnya. Manusia atau kita sebagai manusia, perlu membentuk jaringan kelompok cinta lingkungan sebagai kelompok penggerak yang menjadi pelopor dalam memikirkan, merencanakan dan mengorganisasikan program-program yang bersangkut paut dengan kegiatan cinta lingkungan. Ada baiknya melakukan kerja sama dengan pemerintah, organisasi masyarakat swasta dan golongan beragama lainnya dalam merencanakan dan melaksanakan cinta lingkungan. Kita harus aktif ambil bagian dalam kegiatan internasional yang diselenggarakan organisasi gereja secara okumenis agar kita dapat member kontribusi kepda masyarakat nasional sesuai dengan kekayaan budaya Indonesia.

Sebagai manusia yang segambar dengan Allah (Kejadian 1:27), sekaligus sebagai ciptaan yang lebih mulia dari binatang dan tumbuh-tumbuhan, manusia harus menterjemahkan tanggungjawabnya dalam suatu tindakan yang nyata dan benar. Oleh karena itu manusia yang bertanggungjawab itu dapat melakukan:

1. Tanah adalah sumber kehidupan, maka dari itu kita manusia tidak boleh mengeksploitasi alam dengan semena-mens untuk kepentingan ekonomi semata
2. Menata kembali hubungan manusia dengan alam, karena krisis ekologi dan kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bersahabat dengan alam, yaitu dengan menjaga, meimgdungi alam dan kerusakan dan kehancuran
3. Melakukan gerakan penghijauan di daerah-daerah yang telah tandus dan gundul akibat penebangan hutan liar yang tidak bertanggungjawab
4. Bersama dengan aparat penegak hukum terkait, memantau, dan mengawas tindakan-tindakan perusakan lingkungan di daerah yang rawan terhadap perambahan atau sebagainya.
5. Kepada para pengerak hukum yang terkait diharapkan dijalankan tugas dengan penuh tanggungjawab serta melaksanakan hukum dan aturan seadil-adilnya dan sejnjur-jujurnya.
6. Sosialisasikan pendidikan lingkungan dan perasan alam bagi manusia.(Firman 2024)

Tantangan dan Solusi

Salah satu tantangan utama adalah ketidak konsistenan antara pengakuan iman dan gaya hidup, khususnya dalam pola konsumsi berlebihan yang dipengaruhi oleh budaya kapitalisme global. Tantangan ini menuntut pemaknaan ulang tentang dosa, termasuk pengakuan bahwa perusakan lingkungan merupakan bentuk ketidaksetiaan terhadap mandat Allah.

Sebagai solusi, gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral dan liturgis yang menumbuhkan kesadaran ekologis, misalnya melalui ibadah tematik dan praktik rohani yang

menegaskan relasi manusia dengan alam. Di era digital, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan kampanye kepedulian lingkungan, khususnya oleh generasi muda. Upaya lain yang relevan adalah membangun kerja sama lintas iman dalam proyek-proyek pemulihan lingkungan, tanpa mengaburkan identitas Kristen, tetapi justru memperluas kesaksian kasih Allah bagi seluruh ciptaan. Di bidang pendidikan, integrasi etika lingkungan dalam kurikulum teologi menjadi langkah strategis untuk membentuk pemimpin gereja yang peka terhadap isu ekologis.

KESIMPULAN

Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej 1:26), lain hal nya dengan ciptaan lain yang diciptakan menurut jenisnya saja Kesegambaran Allah dengan manusia mempunyai maksud dan penyertaan Allah di bumi, artinya Allah hadir di tengah-tengah ciptaan lainnya melalui gambar Allah di bumi, yakni manusia. Disamping itu gambar yang dimaksudkan supaya manusia dapat dikunjungi serta berhubungan serta bersekutu dengan Khaliknya. Sebaiknya, Tuhan dapat mengharapkan manusia untuk menanggapiNya dan bertanggung jawab kepadaNya Kesegambaran ini bukan kesegambaran bentuk wajah atau bentuk tubuh, tetapi meliputi aspek, baik akal budi, perasaan, pikiran, pertimbangan, termaksud esensi manusia itu sendiri. Sehingga manusia mampu untuk berhubungan dengan Tuhan.

Manusia diberi hak untuk menaklukkan dan terkesan dengan perintah tersebut manusia bebas melakukan sesuai dengan akan budinya. Namun kebebasan itu bukan kebebasan yang semena-mena melainkan harus kebebasan yang bertanggung jawab kepada Allah. Krisis Ekologi yang terjadi pada saat ini, yang semakin memburuk dan kehidupan yang semakin terancam, sebaiknya manusia mengingat tingkahlaku dan tanggung jawabnya sebagai wakil Allah, maka harus berpartisipasi secara aktif dalam mengatasi lingkungan.

Etika Kristen terhadap lingkungan berakar pada iman akan Allah sebagai Pencipta yang menilai seluruh ciptaan sebagai “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31). Pernyataan ini menegaskan bahwa alam memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah, bukan semata-mata nilai guna bagi manusia. Karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), manusia menerima tanggung jawab khusus untuk merawat dan menjaga keberlangsungan ciptaan. Mandat dalam Kejadian 1:28 tidak dapat dipahami sebagai legitimasi untuk eksploitasi yang merusak, melainkan sebagai panggilan untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab dan berkelanjutan sebagai wujud partisipasi dalam karya pemeliharaan Allah.

Ajaran Yesus memperdalam pemahaman ini melalui gambaran tentang burung-burung di udara dan bunga-bunga di padang (Matius 6:26-30), yang menekankan pemeliharaan Allah atas seluruh ciptaan serta mengkritik kecenderungan manusia pada kecemasan dan keserakahan.

Penerapan etika Kristen dalam konteks lingkungan hidup merupakan panggilan iman yang tidak dapat ditunda. Mandat Alkitabiah menempatkan manusia sebagai pengelola ciptaan Allah yang bertanggung jawab, sehingga penghormatan terhadap alam menjadi bagian integral dari kehidupan Kristen. Prinsip-prinsip seperti kasih, keadilan, solidaritas, dan shalom membentuk kerangka etis yang holistik dalam menghadapi krisis lingkungan. Melalui tindakan nyata di gereja dan masyarakat, umat Kristen dipanggil untuk menjadi saksi iman yang autentik dengan mewujudkan kepedulian ekologis sebagai bentuk pemuliaan terhadap Tuhan

Daftar Pustaka

- Borrong, Robert p. 1998. "Etika Lingkungan Hidup Dari Perspektif Teologi Kristen." *Jurnal Pelita Zaman*.
- Budiman Sabda, Objantoro Enggar. 2022. "Tanggung Jawab Kekristenan Terhadap Lingkungan Hidup" GRAFTA." *Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1(2):106–23.
- Evanus, Kalis. 2019. "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan : Suatu Kajian Etis-Teologis." 5(2):94–108.
- Firman, Silitonga Refadly. 2024. "TANGGUNG JAWAB UMAT KRISTEN DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN HIDUP BERDASARKAN KEJADIAN 1:26-28 (SUATU KAJIAN ETIS-TEOLOGI) Firman." *TANGGUNG JAWAB UMAT KRISTEN DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN HIDUP BERDASARKAN KEJADIAN 1:26-28 (SUATU KAJIAN ETIS-TEOLOGI)* 3(3):2370–87.
- Frederik, Hanny, and Randy Frank Rouw. 2022. "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1 : 28 Dalam Gereja Lokal." 4:444–61. doi: 10.37364/jireh.v4i2.94.
- Keraf, A. Sony. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas.
- lukas Wempie, Williemp Pepah. 2023. *Jemaat Dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lumintang Indra Stevri, Lumintang Danik Astuti. 2016. "Theologia Penelitian & Theologis."
- Markus, Meran. 2016. ""Ensiklik Laudato Si, "Jurnal Masalah Pastoral." "Ensiklik Laudato Si, "Jurnal Masalah Pastoral 4:21.
- Robert., Borrong P. 2003. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Widjaja, M. 2022. "Prinsip Shalom Ekologis Dalam Gereja Indonesia." *Jurnal Teologi Reformasi* 18(2):89–110.